

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) termasuk salah satu jenis tanaman perkebunan yang menduduki posisi penting pada sektor pertanian, disebabkan karena nilai ekonomi yang dihasilkan kelapa sawit terbesar per hektar dibandingkan dengan tanaman penghasil lemak atau penghasil minyak lainnya. Kelapa sawit juga memiliki berbagai macam manfaat diantaranya sebagai bahan bakar bahan pupuk kompos, alternatif biodisel, dan bahan dasar industri lainnya seperti industri makanan, industri kosmetik, dan sebagai obat. Olahan kelapa sawit prospek pasarnya cukup menjanjikan, yang disebabkan oleh olahan kepala sawit yang permintaannya dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup besar, baik permintaan dalam negeri maupun permintaan luar negeri. “Sebagai negara tropis yang masih memiliki lahan yang cukup luas, Indonesia berpeluang besar untuk mengembangkan pertanian kelapa sawit” (Sartika, 2015).

Pertumbuhan kelapa sawit cukup toleran dalam menghadapi kendala dan masalah jika dibandingkan dengan tanaman lain (Lubis, 2008). Dibalik potensi-potensialnya terdapat berbagai gangguan yang dapat menurunkan produktivitas kelapa sawit seperti organisme pengganggu tanaman, seperti hama tikus. Golongan serangga merupakan sebagian besar hama yang biasanya menyerang bibit kelapa sawit sedangkan sebagian lainnya yaitu golongan mamalia. Contoh hama yang menyerang kelapa sawit yaitu tikus, ulat api, babi hutan, babi hutan, gajah dan lainnya. Upaya yang dilakukan petani untuk menanggulangi hama tumbuhan kelapa sawit adalah dengan memberikan racun kepada hama serta memasang pagar pada tanaman dengan pagar kawat[1].

Tikus termasuk hewan pengerat yang seringkali menyebabkan kerugian, baik dalam rumah maupun dalam bidang industri. Tikus yang biasanya ada di rumah seperti spesies *Rattus rattus*, *Ratus tanezumi* dan jenis lain adalah hal yang cukup menyebalkan bagi sebagian besar orang (Wijinarko, dkk., 2017).

Tikus pohon mengakibatkan kerusakan pada tanaman kelapa sawit. Spesies tikus pohon (*Ratus tiomanicus*) merusak tanaman kelapa sawit muda dengan memakan titik tumbuh kelapa sawit atau dengan mengerat pelepah daun kelapa sawit sehingga dapat menyebabkan tanaman mati (Setyamidjaja, 1993). Tanaman kelapa sawit yang telah menghasilkan buah, tikus memakan bagian mesokarp buahnya sampai sekitar 4,29 – 13,6  $g. hari^{-1}$ , kerusakan yang disebabkan ini dapat menurunkan produksi kelapa sawit hingga mencapai sekitar 5 % per tahun.

Sudah cukup banyak pengendalian yang diupayakan untuk mengatasi tikus pohon (*R. tiomanicus*) yang dilakukan oleh petani baik dengan cara non-kimia maupun dengan cara kimiawi terutama dengan menerapkan konsep pengendalian hama terpadu. Terdapat beberapa cara yang dilakukan mengusir maupun membasmi tikus yaitu dengan menggunakan racun tikus, perangkap tikus, atau dengan pengusir tikus elektrik. Cara tersebut cukup efektif tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam penggunaannya yaitu jika tikus terperangkap pada perangkap diberi racun, tikus tersebut akan menimbulkan bau menyengat ketika tikus mati keracunan baik dalam perangkap maupun tidak (Wijinarko dkk 2017).

Untuk mempertimbangkan kerugian yang cukup tinggi akibat serangan tikus, maka diperlukan suatu sistem pengendalian yang efektif dan efisien. Oleh karena itu penelitian tugas akhir ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pengendalian kimia terhadap tikus pada tanaman kelapa sawit.

## **1.2 Tujuan Penulisan Tugas Akhir**

Penulisan Tugas Akhir ini bertujuan untuk:

- a. Menghitung tingkat serangan hama tikus pada tanaman kelapa sawit
- b. Melakukan cara pengendalian hama tikus secara kimiawi

## II. KEADAAN UMUM PERUSAHAAN

### 2.1 Sejarah Umum Perusahaan

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tumbuhan tropis yang tergolong dalam famili palmae. Kelapa sawit dianggap sebagai salah satu tanaman industri penting karena kemampuannya yang dapat menghasilkan minyak nabati dalam jumlah tinggi yang dibutuhkan berbagai sektor industri. Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia merupakan perkenunan terluas di dunia, ini menjadikan Indonesia sebagai negara pengeksport *CPO* (*Crude Palm Oil*) atau minyak kelapa sawit mentah dan berbagai olahan dari CPO.

Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara (PTPN) VIII merupakan suatu anak Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). PTPN VIII memiliki wilayah kerja di Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Banten yang meliputi Kabupaten Lebak, Pandeglang, Bogor, Sukabumi, Cianjur, Purwakarta, Subang, Bandung Barat, Bandung, Garut, Tasikmalaya dan Camis. Kantor pusat PTPN VIII terletak di Jalan Sindangsira No. 4, Bandung, Jawa Barat. Komoditas perkebunan yang dikembangkan oleh PTPN VIII yaitu, teh, karet, kelapa sawit, dan kopi. Board of Management (BoM) merupakan pemimpin dari PTPN VIII dimana BoM ini terdiri dari Direktur, SEVP Operation I, SEVP Operation II, serta SEVP Business Support.

Kebun Cikasungka merupakan salah satu kebun dari 35 kebun yang berada di bawah naungan PTPN VIII. Kebun Cikasungka terletak di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Area konsesi kebun ini seluas 3.956,4 ha yang dibagi menjadi 6 Afdeling, yaitu Afdeling I (532,854 ha), Afdeling II (527,179 ha), Afdeling III (900,832 ha), Afdeling IV (606,521 ha), Afdeling V (550,123 ha), Afdeling VI (840,864 ha). Komoditas yang dikelola oleh Kebun Cikasungka adalah tanaman teh dan sawit. Untuk meningkatkan komoditas yang dikelola dan dibudidayakan di kebun Cikasungka diperlukan upaya dengan cara penggunaan bibit unggul, tanaman secara pengendalian organisme terpadu, perbaikan kesuburan tanah melalui pemupukan serta serapan hara yang diserap oleh pengganggu

tanaman Kegiatan Praktik Kerja Lapangan atau PKL yang dilaksanakan memiliki tujuan agar mahasiswa dapat mengenal dan mengetahui secara langsung tentang budidaya tanaman sawit beserta pengelolaannya dalam skala usaha bisnis. Mahasiswa diharapkan memiliki pengalaman serta pengetahuan yang cukup untuk dapat terjun di dunia kerja setelah dilaksanakannya PKL ini.

## **2.2 Visi dan Misi Perusahaan**

Visi dan Misi perusahaan merupakan suatu acuan tujuan untuk mengembangkan usaha perkebunan yang berkelanjutan melalui proses pengelolaan kelapa sawit yang lestari, dengan ini PT Perkebunan Nusantara III (Persero) berkomitmen dan tertekad untuk memenuhi:

- a. Menciptakan transparansi kepada *stakoholders* melalui penyediaan informasi pada seluruh unit kerja
- b. Mematuhi peraturan perundang-undangan serta evaluasi sebagai bukti ketaatan terhadap pemenuhan peraturan perundang-undangan
- c. Komitmen kelayakan ekonomi dan keuangan jangka panjang dengan mempertimbangkan aspek sosial peraturan perundangan yang berlaku sebagai operasional perusahaan
- d. Melakukan praktik kerja yang baik cepat dan tepat.
- e. Bertanggung jawab dengan lingkungan dan pengelolaan pada kawasan konservasi sumber daya alam dan keanekaragaman hayati dengan monitoring pada kawasan yang bernilai konservasi tinggi, mengurangi penggunaan pestisida serta berkomitmen untuk melindungi spesies langka, terancam dan hampir punah yang berada di areal perusahaan
- f. Bertanggung jawab kepada pekerja dan komunitas sekitar kebun dengan melakukan penilaian dampak yang ditimbulkan dari kegiatan perusahaan.
- g. Menghormati Hak Asasi Manusia (HAM) termasuk penghormatan dan perlindungan terhadap hak-hak pembela HAM serta selalu menghindari keterlibatan dalam pelanggaran hak asasi manusia, menghormati hak-hak dan martabat pekerja, memperlakukan pekerja secara adil dan bebas dan segala bentuk diskriminasi, memberikan kebebasan berserikat kepada seluruh pekerja,

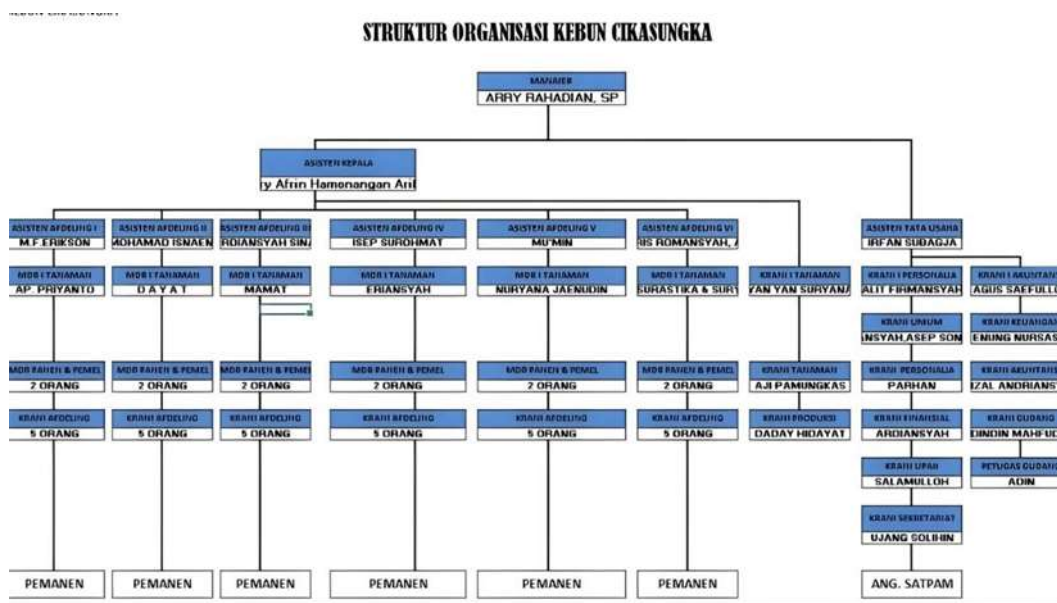
mencegah segala bentuk pelecehan seksual, mencegah kekerasan terhadap wanita dan anak serta melindungi hak-hak reproduksi seluruh pekerja.

- h. Semua pekerjaan bersitat sukarela melarang penahanan dokumen identitas paspor, kewajiban pembayaran biaya perekrutan alih kontrak, pelaksanaan kerja lambur, tidak adanya kebebasan pekerja untuk berhenti dari hubungan kerja, penalti untuk pemutusan hubungan kerja, praktik kerja ijon, penahan upah dan ikatan hutang serta hukuman untuk pengakhiran hubungan kerja.
- i. Melarang segala bentuk kerja paksa pada setiap pekerja, melarang adanya praktek perdagangan tenaga kerja, melarang eksploitasi anak dan penggunaan tenaga kerja dibawah umur.
- j. Melakukan pengembangan perkebunan baru yang bertanggung jawab dan menyelesaikan perselisihan / konflik melalui mekanisme FPIC (Free Prior and Informed Consent) pemberian informasi dan negosiasi sebelum pengembangan dan pembentukan perkebunan baru.
- k. Komitmen terhadap perbaikan terus menerus,

## 2.3 Organisasi

Struktur organisasi adalah suatu sistem yang digunakan untuk menentukan hierarki dalam suatu organisasi dengan tujuan untuk menentukan bagaimana organisasi berfungsi dan membantu organisasi. Ataupun untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk masa depan.

Struktur organisasi di PTPN VIII Kebun Cikasungka tertera pada Gambar 1.



Gambar 1. Struktur organisasi PTPN VIII Kebun Cikasungka

Sumber: PTPN VIII Kebun Cikasungka, 2022

## 2.4 Kondisi Lahan

Kondisi lahan perkebunan pada tiap afdeling memiliki karakteristik topografi yang berbeda mulai dari bergelombang hingga berbukit. Jenis tanah yang dominan afdelling 3/cika adalah podsolik dan latosol dengan pH berkisar 4,5-6. Kebun Cikasungka memiliki curah hujan yang cenderung cukup tinggi yaitu berkisar 2657-5664 mm/tahun karena terletak di daerah dengan ketinggian antara 640-750 mdpl. Kelas Kesesuaian Lahan (KKL) secara aktual pada sebagian besar kebun Cikasungka adalah S3 dengan faktor pembatas berat adalah bulan kering dan tanah berbatu, Kriteria kesesuaian lahan tertera pada Gambar 2.

Karakteristik Lahan						
Parameter	Uraian	Luas		Standar Untuk Sawit		
		Ha	%	Baik (Derajat)	Sedang (Derajat)	Kurang (Derajat)
Topografi	Datar Berombak (0 - 15 %)	1.808,46	45,71	<12 (0 - 15 %)		
	Bergelombang (16 - 25 %)	798,23	20,17		12 - 23 (0 - 15 %)	
	Berbukit Bergunung (26 - 40 %)	1.349,68	34,12			>23 (26 - 40 %)
	Jumlah	3.956,37	100,00			

Gambar 2 Karakteristik lahan kebun Cikasungka

Sumber: PTPN VIII Kebun Cikasungka, 2022